

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan komponen terpenting dalam kehidupan suatu negara untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berpengalaman. Tingkat pendidikan juga menggambarkan kesejahteraan suatu negara. Di jaman yang sudah modern ini, pendidikan telah berkembang pesat dengan ditandai adanya kemunculan teknologi. Dengan adanya teknologi segala informasi dan komunikasi dapat mudah diakses. Internet merupakan salah satu sumber untuk para siswa menggali dan menelusuri berbagai informasi belajar guna menambah wawasan dalam belajarnya.

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat dimasa yang akan datang. Demi menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas bahwasannya tergantung kepada hasil pendidikan dan latihan yang baik. Hal tersebut dapat dicapai melalui adanya bimbingan dan pengajaran dari para pendidik (guru) maupun para orangtua siswa.

Pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan fungsinya untuk menjamin kualitas pendidikan yang layak. Tetapi pada kenyataannya, kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI)

NEWS.DETIK.COM, JAKARTA - Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melakukan penelitian *Right to Education Index (RTEI)* guna mengukur pemenuhan hak atas pendidikan di berbagai negara. Hasil penelitian menyatakan kualitas pendidikan di Indonesia masih di bawah Ehtiopia dan Filipina. Ya jadi dari indeks ini sebenarnya berasal dari 5 indikator itu ya, hasilnya 77%, nah dari beberapa itu ada 3 hal yang skor-nya masih rendah itu tentang kualitas guru (*availability*), sekolah yang belum ramah anak (*acceptability*), satu lagi soal pendidikan atau akses bagi kelompok-kelompok marginal (*adaptability*). (Rahayu, 2017)

Berdasarkan penelitian oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia, telah membuktikan bahwa kualitas negara Indonesia masih rendah. Penelitian ini menjadi salah satu teguran bagi pemerintah dan para pemangku pendidikan. Bahwa masih banyak yang perlu dibenahi dari pendidikan di Indonesia.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti atau yang paling utama dari pendidikan. Melalui kegiatan belajar mengajar, peserta didik diarahkan untuk menjadi sumber daya manusia yang potensial. Dalam proses pembelajaran timbul adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, karena dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu aktivitas sehingga muncul perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman yang

diterima oleh peserta didik. Maka dari itu selain pendidik, peserta didik juga menjadi salah satu penentu dalam ketercapainnya tujuan pendidikan.

Keberhasilan dalam belajar dapat diketahui dari hasil belajar yang dicapai peserta didik. Pencapaian yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran tentu saja perlu adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Tetapi kenyataannya hasil belajar peserta didik masih terbilang rendah hal ini dapat terlihat dari:

SUARANTB.COM, NTB - Rata-rata nilai Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) SMA/MA dan SMK di NTB pada tahun 2018 ini menurun dibandingkan UNBK tahun 2017. Dari data yang diperoleh di Dinas Dikbud NTB menunjukkan, pada UNBK SMK tahun ajaran 2016/2017 jumlah nilai rata-rata UNBK sebanyak 186,86, sedangkan pada UNBK SMK tahun ajaran 2017/2018 menurun dengan jumlah nilai rata-rata sebesar 153,44. Pada UNBK SMA/MA jurusan IPA tahun ajaran 2016/2017 jumlah nilai rata-rata sebesar 270,09, sedangkan Pada UNBK SMA/MA jurusan IPA tahun ajaran 2017/2018 menurun jumlah nilai rata-rata sebesar 258,02. Sementara pada UNBK SMA/MA jurusan IPS tahun ajaran 2016/2017 jumlah nilai rata-rata sebesar 263,25, sedangkan pada UNBK SMA/MA jurusan IPS tahun ajaran 2018/2019 menurun dengan jumlah nilai rata-rata sebesar 240,24. (Ron/Ari, 2018)

Kasus penurunan nilai ujian nasional yang tertera di atas menunjukan bahwa kemampuan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki masih rendah. Masih banyak peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh dalam pembelajarannya.

Keberhasilan dalam belajar tentunya harus melewati proses belajar, di dalam proses belajar ada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Secara umum, faktor yang mempengaruhi peserta didik terbagi menjadi dua yaitu: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari diri siswa (fisiologis dan psikologis), sedangkan faktor ekstern adalah faktor

yang berasal dari luar diri siswa (lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat).

Faktor yang pertama dimulai dari luar siswa yaitu faktor lingkungan peserta didik. Lingkungan peserta didik terbagi menjadi tiga yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama bagi peserta didik, melalui lingkungan keluarga peserta didik belajar melakukan sosialisasi dalam pembentukan kepribadiannya. Tetapi seringkali orangtua yang sibuk dengan urusan pribadinya dan tidak memperhatikan keadaan anaknya. Rendahnya keberhasilan belajar siswa salah satunya disebabkan oleh kurangnya perhatian dan dukungan dari orangtua.

REPUBLIKA.CO.ID - Ujian nasional untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) segera dilaksanakan. Hal ini tentunya menjadi perhatian dari orangtua. Teguh Agus Imam Hidayat selaku pengajar dari Klinik MIPA Bogor mengatakan bahwa orangtua perlu memberikan pendampingan khusus bagi anak-anaknya ketika menghadapi ujian nasional. Teguh menyarankan akan lebih baik siswa jangan terlalu banyak mengikuti kursus, lebih baik satu kursus tetapi intens sehingga hasil belajar lebih maksimal. Ketika anak belajar orangtua disarankan untuk membimbing anaknya dalam belajar dimulai. "Mulai dari soal yang mudah terlebih dahulu baru ke soal yang sulit," tutur teguh. (Mudaningsih, 2019)

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga berperan penting dalam keberhasilan peserta didik. Sekolah disebut sebagai lembaga formal yang dirancang dengan tujuan sebagai sarana pendidikan untuk memajukan generasi bangsa. Guru merupakan cerminan bagi para siswanya untuk membentuk karakter dan kepribadiannya.

LIPUTAN6.COM, SUKABUMI - Sebelas siswa di SDN 1 Pamuruyan, di Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat harus menjalani hukuman tak lazim. Mereka diminta menghisap rokok karena ketahuan merokok di sekolahnya. Peristiwa itu terjadi selepas jam istirahat sekolah pada Sabtu 3 November lalu. Pemberian hukuman juga direkam oleh seorang guru. Videonya menyebar di jejaring aplikasi *chat*. (Mohammad, 2018)

Kasus yang terjadi di atas menunjukkan bahwa guru merupakan cerminan siswanya, karena guru wajib memberikan keteladanan yang baik kepada muridnya. Keteladanan yang ditampilkan seorang guru akan ditiru oleh para muridnya sehingga pembelajaran yang sudah diajarkan akan tersampaikan dengan baik.

Faktor yang kedua merupakan faktor belajar yang terbentuk dari dalam diri siswa, yaitu faktor fisiologis. Faktor fisiologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu. Beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya kondisi fisik normal atau tidak memiliki kecacatan dalam kelengkapan anggota tubuh. Selain itu, kesehatan tubuh secara fisik juga mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Karena jika tubuh siswa yang kurang sehat dapat menimbulkan berkurangnya konsentrasi pada siswa ketika mengikuti pelajaran di sekolah.

REPUBLIKA.CO.ID - Kondisi kesehatan gigi yang kurang baik dapat memengaruhi prestasi belajar anak. Ketika anak mengalami masalah pada gigi dan mulutnya, tentu anak akan kurang berkonsentrasi dalam belajar. Head of Profesional Relationship Oral Care PT Unilever Indonesia, drg Ratu Mirah Afifah, GCClinDent MDSc, mengatakan, kondisi kesehatan gigi dan mulut dapat berpengaruh pada prestasi akademis yang dilihat dari nilai matematika. Gigi berlubang tidak hanya membuat anak mengalami rasa sakit, tapi juga akan memengaruhi kehadiran anak di sekolah. (Azwar, 2015)

Faktor yang ketiga adalah faktor psikologis. Faktor psikologis diantaranya meliputi faktor minat, motivasi, dan kesiapan belajar siswa. Faktor minat menjadi penentu dalam hasil belajar siswa, minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa menyukai suatu hal. Siswa yang berminat terhadap objek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap proses belajar. Namun, minat yang dimiliki siswa dalam pembelajaran sangat beragam. Dimulai dari rendah, sedang, hingga tinggi tentunya dengan alasan yang berbeda pula. Sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai menjadi terhambat.

KOMPAS.COM – Studi International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) di Asia Timur melakukan penelitian dan hasil penelitiannya membuktikan bahwa skor tes siswa Indonesia adalah 51,7%, mereka hanya menguasai 30% bacaan. Pelajar Indonesia juga merasa kesulitan menjawab soal-soal penalaran yang membutuhkan pemahaman. Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya adalah kurangnya konsentrasi anak saat guru menjelaskan. Anak-anak terlihat memperhatikan pelajaran tetapi sebenarnya mereka sedang melamun, karena siswa kurang minat dengan pelajarannya. (Amiranti, 2016)

Selain minat, motivasi juga menjadi penentu dalam proses belajar mengajar dan mempunyai peluang untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai kemauan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Siswa yang tergolong memiliki kecerdasan yang cukup tinggi belum tentu memperoleh nilai atau hasil belajar yang tinggi jika tidak mempunyai motivasi dalam belajar. Hal ini didukung oleh kasus berikut:

M.MEDCOM.ID, JAKARTA – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akan mengevaluasi penyebab terus merosotnya hasil Ujian Nasional (UN) sepanjang dua tahun terakhir. Ada indikasi, siswa kurang motivasi saat mengerjakan UN sejak ujian tersebut sudah tidak lagi menjadi syarat kelulusan di 2016 lalu. “Ada indikasi ke arah itu, mungkin salah satunya itu. Motivasi siswa jadi tidak terlalu serius. Bisa juga gitu,” ungkap Muhadjir. (Larasati, 2018)

Rendahnya motivasi belajar siswa berdampak pada berkurangnya semangat siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Motivasi belajar yang sudah dimiliki oleh siswa akan mendorong sehingga siswa lebih fokus terhadap suatu pembelajaran.

Faktor kesiapan belajar merupakan kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Siswa yang akan belajar pasti sudah harus mempersiapkan semuanya untuk mengikuti pembelajaran. Kesiapan yang harus dimiliki siswa berupa kesiapan mengenai materi yang akan disampaikan guru pada saat proses belajar mengajar.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA – Berdasarkan survei yang dilakukan Indiana University, dua dari tiga siswa merasa bosan dalam kegiatan belajar mereka. Kegiatan belajar yang berat berimbas pada cara anak mengatasi kebosanan dan kelelahan mereka. Beban dan waktu yang berlebihan untuk belajar dapat membuat anak-anak menjadi jenuh dan letih. Reza Indragiri Amriel selaku Kepala Bidang Pemenuhan Anak Indonesia (LPAI) mengatakan bahwa “Beban dan waktu sedemikian berat dipandang telah membuat anak-anak jenuh dan letih. Itu pada gilirannya mempengaruhi kesiapan belajar dan kesehatan anak.” (Astungkoro, 2017)

Persiapan siswa dalam belajar dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung. Biasanya guru memberitahukan pada pertemuan sebelumnya untuk mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Jika siswa terlalu dibebani oleh kegiatan belajar yang berat, maka akan

menyebabkan siswa merasa bosan dan menurunkan kesiapan dalam belajarnya.

Berdasarkan pengalaman saya ketika melaksanakan praktek kegiatan mengajar di SMK Negeri 50 Jakarta, kesiapan belajar siswa menurun dilihat dari siswa yang tidak mempunyai buku pelajaran untuk beberapa bidang mata pelajaran ataupun buku hanya dipinjamkan dari perpustakaan saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, terlihat beberapa siswa yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menandakan siswa belum siap untuk melaksanakan pembelajaran. Kesiapan belajar yang buruk akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan pemahaman terhadap materi pelajaran yang kurang maksimal.

Hasil belajar siswa kelas XI program keahlian Akuntansi di SMK Negeri 50 Jakarta masih tergolong rendah. Hal tersebut berdasarkan pada pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) pada bulan juli sampai dengan desember 2018. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran dan beberapa siswa mengenai hasil ulangan harian dan ulangan tengah semester pada tahun ajaran 2018-2019, bahwa masih terlihat banyak siswa yang mendapat nilai rata-rata dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berikut adalah data yang membuktikan hasil ulangan kelas XI SMK Negeri 50 masih rendah:

Tabel 1.1
Hasil Belajar Akuntansi Keuangan
Kelas XI SMK Negeri 50 Jakarta

No	Nama	Nilai
1	Abdul Haris	75
2	Adit Hidayatus Haris	75
3	Ahmad Najib	75
4	Anggita Anggraeni	75
5	Arinta Apristie	77
6	Faiz Helmi Harun	75
7	Fatmawati	75
8	Friska Dwi Julia	77
9	Muhammad Arya Ramdhani	75
10	Salwa Nabila	76

Hasil penelitian oleh Ganang Novianto menyatakan bahwa ada pengaruh positif minat belajar, motif berprestasi, dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran akuntansi di SMA Negeri 1 Subah tahun ajaran 2013/2014 sebesar 93,8% (Novianto, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dana Ratifi Suwandi menyatakan bahwa minat memberikan kontribusi muatan faktor 0,801, faktor kesiapan memberikan kontribusi muatan faktor sebesar 0,609, hasil analisis motivasi memberikan kontribusi muatan yaitu sebesar 0,603 yang mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa (Suwandi, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Silpia Deka Putri dan Neviyarni menyatakan bahwa faktor motivasi memberikan kontribusi paling besar bagi belajar siswa yaitu 88,3, faktor minat memberikan kontribusi 77,4, faktor kesiapan dengan kontribusi paling kecil yaitu 58,3 yang mempunyai pengaruh terhadap

prestasi belajar (Putri dan Neviyarni, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rene Higuita dan Harnanik menyatakan bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar memiliki kontribusi muatan yang berbeda, dengan faktor kesiapan merupakan faktor yang dominan yaitu sebesar 0,860 dibandingkan faktor motivasi 0,699 dan faktor minat 0,777 (Higuita dan Harnanik, 2017). Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinar Tiara dan Gatot Isnani menyatakan bahwa faktor motivasi tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar (Tiara dan Isnani, 2015).

Hasil penelitian relevan di atas menunjukkan hasil yang berbeda, baik dari segi tinggi atau rendah besaran hasil penelitiannya maupun hubungan atau pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Perbedaan inilah yang biasa disebut dengan *research gap*. Sehingga, perlu dilakukan penelitian kembali untuk mengetahuinya secara pasti dan jelas dari hubungan minat belajar, motivasi belajar, dan kesiapan belajar dengan hasil belajar.

Dari semua faktor yang mempengaruhi hasil belajar sesuai dengan penjelasan di atas, terdapat masalah pada hasil belajar siswa yang menurun. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan antara Minat Belajar, Motivasi Belajar, dan Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 50 Jakarta.”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan minat belajar dengan hasil belajar?
2. Adakah hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar?
3. Adakah hubungan kesiapan belajar dengan hasil belajar?
4. Adakah hubungan minat belajar, motivasi belajar, kesiapan belajar dengan hasil belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti teliti, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan yang tepat, data yang valid, dan dapat dipercaya mengenai:

1. Hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar
2. Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar
3. Hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar
4. Hubungan antara minat belajar, motivasi belajar, dan kesiapan belajar dengan hasil belajar

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai Hubungan antara Minat Belajar, Motivasi Belajar, dan Kesiapan Belajar dengan Hasil belajar diharapkan berguna secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan dalam berfikir secara ilmiah dan menjadi referensi bacaan untuk

memberi informasi bagi semua pihak yang membutuhkan mengenai Hubungan antara Minat Belajar, Motivasi Belajar, dan Kesiapan Belajar dengan Hasil belajar.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengetahui adanya hubungan antara minat belajar, motivasi belajar, dan kesiapan belajar dengan hasil belajar. Selain itu, berguna untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti sebagai bekal untuk terjun ke dunia pendidikan yang sebenarnya.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk saran dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pengajaran demi meningkatkan hasil belajar siswa agar tercapainya kualitas pendidikan yang lebih baik.
- c. Bagi universitas, hasil penelitian bermanfaat sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi pihak yang meneliti masalah ini serta sebagai bahan referensi bagi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.